

Strategi Humas Dalam Menjalin *Good Relationship* dengan DU/DI

Rizal Maulana[✉], Hengky Pramusinto

DOI: 10.15294/eeaj.v9i1.37167

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: 28 November 2019
Disetujui: 2 Januari 2020
Dipublikasikan: 29 Februari 2020

Keywords

Cooperative Image; Cooperative Knowledge; Member Loyalty; Member Satisfaction

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah (1) mengetahui strategi humas, (2) kendala yang ditemukan dan (3) upaya yang dilakukan SMK Teuku Umar Semarang dalam menjalin *good relationship* dengan DU/DI. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi humas SMK Teuku Umar Semarang dalam menjalin *good relationship* dengan DU/DI yaitu: (1) Strategi operasional, melalui prosedur kegiatan kerja sama dengan DU/DI dan mekanisme penyaluran lulusan di dunia kerja, (2) pendekatan persuasif dan edukatif melalui keikutsertaan dalam jejaring LSP dan pembekalan prakerin, (3) pendekatan sosial tanggung jawab, dengan peningkatan kompetensi dan pelayanan terhadap DU/DI, (4) pendekatan kerja sama, melalui prakerin, kunjungan industri, sinkronisasi kurikulum dan kegiatan kerja sama insidental lainnya, (5) pendekatan koordinatif integratif, dengan komunikasi dua arah antara sekolah dengan DU/DI dalam setiap bentuk kerja sama. Kendala yang ditemukan humas sekolah berasal dari dalam dan luar sekolah. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengoptimalkan peran humas dan unit kerja humas. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu: (1) Merencanakan sistem kerja sama dengan DU/DI secara berkelanjutan dengan membuat perjanjian kerja sama tertulis dalam bentuk MoU atau MoA yang bersifat mengikat, (2) optimalisasi peran BKK dalam penyaluran lulusan ke dunia kerja, (3) membuat *website* untuk mengintegrasikan layanan informasi dan relasi dengan DU/DI dan mitra-mitra sekolah.

Abstract

The purpose of this study is (1) to know the public relations strategy, (2) the obstacles encountered and (3) the efforts made by SMK Teuku Umar Semarang in establishing good relationships with DU / DI. This type of research is descriptive using a qualitative approach. Data collection methods used in research are observation, documentation, and interviews. The results of this study indicate that the public relations strategy of SMK Teuku Umar Semarang in establishing a good relationship with DU / DI are: (1) Operational strategy, through the procedure of collaborating with DU / DI and the mechanism of channeling graduates in the world of work, (2) a persuasive approach and educative through participation in the LSP network and prakerin training, (3) social responsibility approach, by increasing competence and service to DU / DI, (4) cooperation approach, through apprenticeship, industry visits, curriculum synchronization and other incidental cooperation activities, (5) integrative coordinative approach, with two-way communication between the school and DU / DI in each form of cooperation. The obstacles found by school public relations come from inside and outside school. The effort made is to optimize the role of public relations and public relations work units. The suggestions that can be given are: (1) Planning a sustainable system of cooperation with DU / DI by making written cooperation agreements in the form of binding MoU or MoA, (2) optimizing the role of BKK in channeling graduates to the workforce. (3) create a website to integrate information services and relations with DU / DI and school partners.

How to Cite

Maulana, Rizal, & Pramusinto, Hengky.(2020). Strategi Humas Dalam Menjalin *Good Relationship* dengan DU/DI. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 228-242.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat Korespondensi:
Gedung L2 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, 50229
Email: warmih96@gmail.com

PENDAHULUAN

Perekonomian kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu negara ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan di negara tersebut. SDM menjadi subjek penentu yang akan mengelola pembangunan negara baik pembangunan secara fisik maupun nonfisik ke arah yang lebih baik. Marlina (2015) dalam penelitiannya mengatakan Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki peran yang signifikan dalam setiap kegiatan pada suatu lembaga termasuk lembaga pendidikan SMK memiliki kurikulum yang khusus yaitu pendidikan sistem ganda. Wardiman Djojonegoro (1994) menjelaskan bahwa PSG adalah suatu penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan secara tersistem kegiatan pendidikan (teori) di sekolah dengan kegiatan pendidikan (praktik) di industri. Ditdikmenjur (2008:5) menggariskan ada 4 tujuan diselenggarakannya PSG yaitu ; (1) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional yakni tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, (2) memperkokoh *link and match* antara SMK dengan dunia kerja, (3) meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas profesional dan (4) memberi pengakuan dan penghargaan pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Hubungan masyarakat merupakan unsur yang penting dalam suatu organisasi, baik itu organisasi bisnis seperti perusahaan maupun organisasi nonbisnis seperti sekolah. Orlando & Theodore (2014) menjelaskan fungsi utama humas adalah untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang sangat baik dengan pemangku kepentingan internal dan eksternal organisasi, seperti orang dan entitas swasta, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya. Istilah perusahaan atau khalayak yang dimaksud dalam konteks ini pada pengertian di atas adalah dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Keduanya saling membutuhkan satu sama lain untuk menciptakan dunia kerja yang berkualitas. Bagi sekolah

dunia usaha/industri (DU/DI) sebagai sarana memperoleh pengalaman nyata dari dunia kerja, sementara bagi dunia usaha/industri (DU/DI) sekolah merupakan lembaga yang seharusnya bisa memberikan inovasi terhadap dunia kerja. Menurut Purwanto dalam Suryosubroto (2001:19) hubungan antara sekolah dengan masyarakat mencakup hubungan sekolah dengan sekolah lain, sekolah dengan pemerintah setempat, sekolah dengan instansi atau jawatan lain, dan sekolah dengan masyarakat umum. Hendaknya semua hubungan tersebut merupakan hubungan kerjasama yang bersifat pedagogis, sosiologis, dan produktif yang dapat memberikan keuntungan, kebaikan dan kemajuan kedua belah pihak. Untuk itu kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dan menentukan. Menurut Dominick (2015:331) hubungan masyarakat berkaitan dengan komunikasi. Kebanyakan orang tertarik pada apa yang dilakukan organisasi tertentu untuk memenuhi perhatian dan minat mereka. Hubungan komunikasi yang baik antara sekolah dengan dunia usaha/industri (DU/DI) sudah menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi supaya dapat menunjang keberlangsungan proses pembelajaran luar sekolah dan lebih jauh lagi adalah untuk pendistribusian lulusan sekolah sebagai tenaga kerja produktif di dunia usaha/industri (DU/DI). Tanpa komunikasi, hubungan layu dan mati, hubungan apa pun yang sepadan dengan waktu dan energi anda bergantung pada komunikasi yang efektif untuk mempertahankan dan memelihara. Keinginan dan motivasi anda untuk berkomunikasi adalah unsur utama dalam memantapkan dan menumbuhkan hubungan (Gamble & Gamble, 2013:197).

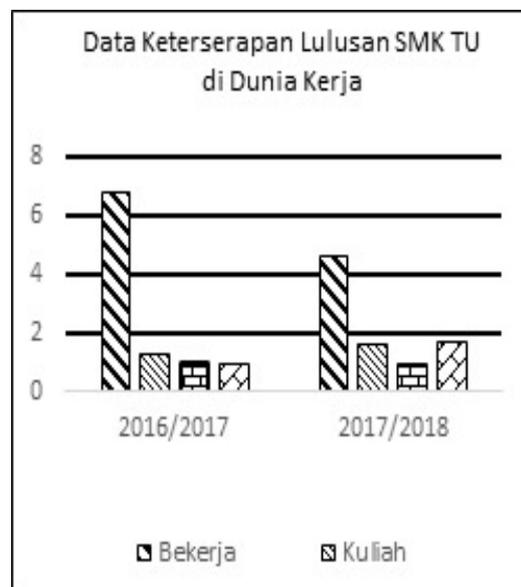
Permasalahan yang ditemukan di SMK Teuku Umar Semarang adalah belum optimalnya hubungan antara sekolah dengan mitra dunia usaha/industri (DU/DI), hal ini dibuktikan berdasarkan pengalaman setiap tahun pelaksanaan prakerin sekolah harus mencari ulang mitra-mitra dunia usaha/industri yang akan ditempati peserta didik dalam pelaksanaan prakerin. Hal tersebut dikarenakan belum adanya kerja sama secara tetap dan

berkelanjutan serta tidak adanya hitam di atas putih atau MoU antara sekolah dengan dunia usaha/industri mengakibatkan sekolah harus membagi pelaksanaan prakerin ke dalam 2 (dua) gelombang. Hal tersebut diakibatkan belum seimbang antara kuota peserta didik pelaksana prakerin dengan kuota yang dimiliki oleh lembaga dunia usaha/industri. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Khodirin selaku Wakil Kepala Sekolah Humas ketika diwawancarai oleh peneliti pada hari Kamis, 21 Februari 2019 beliau menyampaikan, “Rata-rata dari instansi atau perusahaan yang buat magang anak-anak nggak mau kalau diminta MoU, soalnya mereka tidak mau terikat sama kita mas, jadinya kami agak sedikit repot untuk pelaksanaan prakerin ini soalnya setiap tahun ajaran harus keliling-keliling ke instansi dan perusahaan buat nyebar surat izin prakerin atau magang dan terkadang juga ada yang menolak di tempat magang. Sebenarnya kita sudah minta berkali-kali sama mereka itu untuk MoU sama kami tapi kebanyakan tidak mau terikat.” Masalah yang ditemukan adalah belum adanya konsistensi hubungan kerja sama antara sekolah dengan instansi/perusahaan DU/DI yang menjadi tempat pelaksanaan prakerin. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya hubungan jangka panjang yang ditandai dengan adanya perjanjian tertulis atau MoU antara sekolah dengan instansi atau perusahaan yang bersangkutan. Sehingga sekolah harus membangun jaringan baru yang sifatnya sementara ketika persiapan pelaksanaan prakerin.

Dampak lain dari hubungan kerjasama yang kurang terorganisir dengan baik antara sekolah dunia usaha/industri (DU/DI) akan menimbulkan permasalahan baru, yaitu kurang terserap secara optimal lulusan ke dalam dunia kerja. Sekolah sudah memiliki Bursa Kerja Khusus (BKK) yang merupakan salah satu unit kerja yang berkoordinasi dengan humas sekolah. BKK SMK Teuku Umar diketuai oleh Ibu Panca Oetami, beliau menyampaikan bahwa masih kurang optimalnya distribusi dan keterserapan lulusan SMK Teuku Umar yang sudah bekerja sesuai dengan

jurusannya. Seperti yang penjelasan beliau ketika di wawancarai oleh peneliti pada hari Kamis, 27 Februari 2019: “Sejauh ini untuk keterserapan lulusan di dunia kerja masih bisa dikatakan kurang sesuai dengan harapan mas, soalnya dari kita tidak ada keterikatan dengan DU/DI yang memang mau mengambil tenaga kerjanya dari lulusan kita, karena kalau sudah terikat dengan MoU atau perjanjian tertulis mau tidak mau mereka harus menyerap tenaga kerja dari lulusan kami, dan juga akhir-akhir ini anak-anak beberapa yang berorientasi masuk kuliah, selain itu faktor dari anak itu sendiri yang tidak mau bekerja ataupun sudah diterima kerja tetapi tidak betah di tempat kerjanya.”

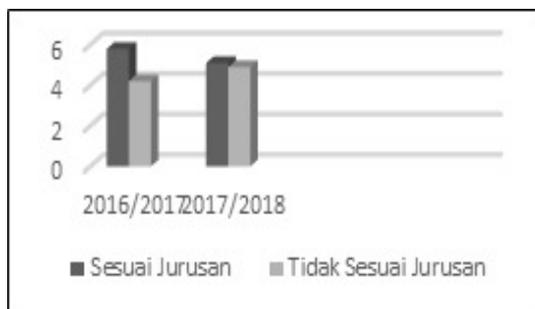
Kondisi tersebut sesuai dengan temuan data yang peneliti dapatkan dari unit BKK tentang distribusi lulusan yang sudah bekerja di DU/DI baik yang linier dengan jurusan ataupun yang tidak linier menunjukkan grafik yang cenderung menurun dari tahun 2016/2017 yang berjumlah 68% dari jumlah lulusan menjadi 58% dari jumlah total lulusan di tahun ajaran 2017/2018:



Gambar 1. Data Lulusan
Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Data lulusan tahun ajaran 2016/2017 jumlah keseluruhan lulusan adalah 161 siswa, yang bekerja sejumlah 110 orang (68%), 21 orang (13%) melanjutkan kuliah, 16 orang (10%) berwirausaha dan sisanya belum bekerja sejumlah 14 orang (0,9%). Sementara untuk lulusan tahun ajaran 2017/2018 dengan total jumlah lulusan sebanyak 188 siswa, jumlah lulusan yang bekerja mengalami penurunan menjadi 46% (87 orang), dan yang melanjutkan kuliah sebanyak 29 orang (16%) dan berwirausaha 17 orang (9%) serta sisanya yang belum bekerja sejumlah 55 orang (29%) yang belum bekerja. Fokus perhatian peneliti adalah pada data jumlah lulusan yang sudah bekerja. Data diatas menunjukkan adanya penurunan dari segi kuantitas keterserapan lulusan dari tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 68% menjadi 46% lulusan ditahun ajaran 2017/2018.

Sementara untuk jumlah lulusan yang sudah terserap di dunia kerja juga masih belum sepenuhnya sesuai dengan jurusan atau kompetensi keahlian. Data diperoleh dari BKK SMK Teuku Umar Semarang menunjukkan bahwa ada 110 lulusan yang terserap di dunia kerja, dengan rincian 65 anak (59%) sesuai dengan jurusan dan 45 anak (41%) tidak sesuai dengan jurusan. Sementara di tahu ajaran 2017/2018 terdapat 87 lulusan yang terserap di dunia kerja dengan rincina 44 anak (51%) sesuai dengan jurusan dan 43 anak (49%) tidak sesuai dengan jurusan. Data yang diperoleh dari BKK SMK Teuku Umar Semarang sebagai berikut:



Gambar 2. Data Kesesuaian Kerja dengan Jurusan

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Melihat situasi dan kondisi SMK Teuku Umar Semarang dan didukung penjelasan seperti di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Strategi Humas dalam Menjalinkan *Good Relationship* dengan DU/DI di SMK Teuku Umar Semarang.” Berdasarkan masalah yang dapat dirumuskan dari latar belakang yaitu: 1) Bagaimana strategi humas dalam upaya menjalin *good relationship* dengan DU/DI SMK Teuku Umar Semarang, 2) Apa saja kendala yang terjadi dalam upaya menjalin *good relationship* dengan DU/DI SMK Teuku Umar Semarang, 3) Bagaimana upaya yang dilakukan humas dalam mengatasi kendala menjalin *good relationship* dengan DU/DI SMK Teuku Umar Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui gejala-gejala, semua informasi, atau keterangan-keterangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi langsung selama proses penelitian di SMK Teuku Umar Semarang.

Model penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016:15) adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.” Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan strategi humas dalam menjalin *good relationship* dengan DU/DI di SMK Teuku Umar Semarang. Fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain: Strategi-strategi yang

perlu dilakukan humas SMK Teuku Umar Semarang dalam upaya menjalin *good relationship* dengan DU/DI, kendala-kendala yang dihadapi oleh SMK Teuku Umar Semarang dalam upaya menjalin *good relationship* dengan DU/DI, upaya yang digunakan humas SMK Teuku Umar Semarang dalam mengatasi kendala dalam menjaga *good relationship* dengan DU/DI.

Lofland dan Lofland dalam Moleong (2014:157) menyatakan bahwa sumber data utama dari penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Moleong (2014:157) menyatakan bahwa jenis data dalam hal ini dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data tersebut didapatkan dari hasil wawancara, tindakan, dokumentasi, dan data tambahan lainnya. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang terkait dalam kegiatan humas di SMK Teuku Umar Semarang. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diajukan. Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi humas dalam menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan DU/DI, program-program apa saja yang digunakan kedepan dalam hubungan kerjasama dengan DU/DI, kendala-kendala yang dihadapi dan bagaimana mengatasinya. Definisi observasi menurut Nasution dalam Sugiyono (2016:310) "observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi." Observasi juga merupakan suatu metode penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian terjadi. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi secara langsung, yaitu pengamatan dan pen-

catatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki dalam situasi yang sebenarnya di SMK Teuku Umar Semarang.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono,2016:329). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil gambar/foto maupun data yang berhubungan strategi humas SMK Teuku Umar Semarang dalam menjalin hubungan kerjasama dengan DU/DI. Dokumentasi menyimpan fakta dan data yang tersimpan secara nyata sesuai dengan keadaan dilapangan tempat penelitian dilakukan. Dengan dokumentasi penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini dapat dipahami bahwa salah satu unsur humas adalah manajemen relasi, seperti yang dijelaskan oleh L.F. Urwick (1976) dalam Ruslan (1998:32) salah satu dari 3 unsur manajemen humas adalah manajemen relasi yang memiliki fungsi mengelola hubungan atau relasi publik (*public relationship*). Manajemen relasi ini merupakan salah satu tugas manajemen *public relations* yang utama dalam manajemen perusahaan, yaitu untuk melaksanakan: (a) berupaya mendengarkan pendapat dan aspirasi publik serta mampu untuk mengidentifikasi keinginan-keinginan publik sarannya, (b) menyampaikan sumbang-saran dan ide atau gagasan kreatif tertentu yang positif kepada pimpinan organisasi demi manfaat bersama bagi perusahaan dan *public* dan (c) mampu menciptakan suasana iklim yang kondusif dan hubungan yang harmonis erat positif untuk kalangan internal perusahaan, mulai dari tingkat pimpinan kebawahannya atau sebaliknya, dengan membangun hubungan yang baik bagi kedua belah pihak.

Pertama, pendekatan strategi operasional. Strategi operasional menjadi bagian dari strategi humas dalam menjalin hubungan kerja sama dengan pihak luar organisasi. Strategi

merupakan mekanisme yang terencana secara sistematis, sementara operasional dapat diasosiasikan sebagai langkah-langkah secara prosedural dalam mencapai suatu tujuan. Salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh SMK Teuku Umar Semarang adalah dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan DU/DI. Dalam pencapaian tujuan tersebut dibutuhkan mekanisme secara prosedural yang sistematis agar dapat membantu pencapaian tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Penelitian Dayono (2014) yang mengkaji tentang manajemen kerja sama antara sekolah kejuruan dengan industri menyimpulkan bahwa dalam mengelola hubungan kerjasama dengan industri, sekolah kejuruan perlu melakukan (1) perencanaan yang meliputi kegiatan-kegiatan yang melibatkan industri; (2) pengorganisasian, koordinasi, dan kerjasama; (3) pelaksanaan kerjasama yang didasarkan pada kebutuhan rencana; dan (4) pengawasan yang melibatkan pihak eksternal dan internal. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menjalin kerjasama dengan DU/DI, sekolah perlu menentukan langkah-langkah atau prosedur yang dapat menunjang tujuan organisasi yaitu menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan DU/DI. Strategi humas sekolah melalui beberapa prosedur kegiatan humas yang bertujuan untuk menjalin kerja sama dengan DU/DI dapat diketahui melalui prosedur yang digunakan dalam melaksanakan beberapa kegiatan sekolah yang melibatkan DU/DI. Salah satu kegiatan yang sekolah yang melibatkan DU/DI adalah praktek kerja industri (prakerin). Dalam pelaksanaan prakerin sekolah juga memiliki operasional atau prosedur yang digunakan untuk mengelola prakerin tersebut dengan baik. Penelitian Dardiri (2015) yang membahas mengenai optimalisasi prakerin dalam meningkatkan citra sekolah dan daya saing lulusan yaitu dengan melalui peningkatan inovasi pembelajaran berkelanjutan, melibatkan DU/DI dalam manajemen prakerin, penyaluran tenaga kerja lulusan dan *teaching factory*, penyediaan layanan informasi secara terbuka bagi DU/DI, memperluas kerja sama

dalam mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan industri. Dapat kita simpulkan bahwa dalam melaksanakan prakerin, sekolah perlu menentukan strategi agar prakerin dapat memberikan hasil optimal dalam hubungan kerja sama sekolah pihak eksternal. Kemudian kegiatan humas sekolah yang melibatkan DU/DI selanjutnya adalah penyaluran lulusan sebagai tenaga kerja oleh BKK. Penyaluran lulusan ini dilakukan setelah BKK mendapatkan informasi lowongan kerja yang kemudian di informasikan kepada lulusan melalui media sosial (grup *facebook*) dan juga papan pengumuman sekolah, kemudian bagi lulusan yang berminat akan ditindaklanjuti oleh BKK. Penyaluran lulusan yang dilakukan BKK masih bergantung pada berapa jumlah informasi lowongan kerja yang dapat di peroleh oleh BKK, belum ada sistem kerja sama yang secara berkelanjutan.

Penelitian Utami dan Widodo (2014) mengenai perencanaan penyaluran tenaga kerja oleh BKK di SMK Migas Cepu menyimpulkan bahwa upaya yang seharusnya dilakukan oleh BKK adalah memberikan fasilitas-fasilitas pelayanan yang disediakan BKK terdiri dari: (1) Pusat informasi lowongan pekerjaan, (2) Blog/web khusus alumni, (3) Brosur lowongan pekerjaan, (4) Bimbingan karir dan analisis jabatan. Sedangkan teknik atau metode yang digunakan dalam pemasaran lulusan meliputi beberapa segi, diantaranya yaitu: (1) Segi pengelolaan BKK, (2) Segi pengelolaan calon alumni, (3) Segi pengelolaan DU/DI, (4) Segi pengelolaan kemitraan. Terakhir adalah prosedur/tahapan dalam penyaluran dan penempatan tenaga kerja, dilihat dari prosesnya BKK terdiri dari 3 kegiatan inti yaitu (1) pemetaan (alumni/lulusan dan DU/DI), (2) penyaluran alumni/lulusan, dan (3) jalinan kerja sama dengan pihak DU/DI. Dengan adanya mekanisme prosedur yang tertata dengan baik, maka akan memudahkan sekolah dalam menjalin hubungan kerja sama dengan DU/DI. Dampak positif dari adanya hubungan kerjasama yang kondusif adalah sekolah lebih mudah dalam pengembangan pembelajaran khususnya mata pelajaran produktif yang

melibatkan DU/DI secara langsung, dan juga sekolah akan lebih mudah dalam penyaluran lulusan di dunia kerja dengan optimal.

Kedua, pendekatan persuasif edukatif, yaitu mengoptimalkan pembelajaran produktif melalui kerja sama dengan DU/DI. Strategi yang dilakukan oleh humas SMK Teuku Umar Semarang secara umum diklasifikasikan kedalam 2 jenis, yaitu: strategi pembenahan internal sekolah yang meliputi: peningkatan mutu SDM melalui pelatihan-pelatihan berbasis kompetensi yang melibatkan DU/DI dan mengikut sertakan sekolah dalam jejaring LSP, seperti melakukan pembekalan prakerin sebelum siswa di terjunkan ke DU/DI. Selanjutnya strategi yang dilakukan untuk meningkatkan standar kompetensi peserta didik khususnya mengenai keahlian kejuruan yaitu dengan mengikutsertakan sekolah dalam jaringan Lembaga Setifikasi Profesi (LSP). Penelitian Fathurrochim dan Solikin (2017) mengenai yang menguji tentang SMK jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) yang sudah mengikuti Lembaga Setifikasi Profesi (LSP) se-Yogyakarta bahwa dari hasil uji yang dilakukan diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menguasai unit kompetensi keahlian jurusan mencapai persentase tertinggi 100%, dan yang terendah 50% dari masing-masing sekolah. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa LSP sudah cukup efektif dalam meningkatkan mutu SDM sekolah kejuruan khususnya dalam hal kompetensi keahlian. Kemudian strategi lain yang dilakukan sekolah untuk peningkatan kompetensi kejuruan siswa yaitu dengan mengadakan pelatihan berbasis kompetensi. Dalam penelitian Sakti dan Ariati (2014) menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif signifikan antara pelatihan regulasi diri terhadap daya saing lulusan sekolah menengah kejuruan. Hal tersebut sesuai dengan upaya yang dilakukan SMK Teuku Umar dalam meningkatkan mutu SDM yang melalui pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi keahlian yang melibatkan DU/DI di dalamnya, misalnya: mendatangkan guru tamu dari praktisi perusahaan, pelatihan kompetensi di

luar KBM. Salah satu aspek kompetensi yang perlu dimiliki siswa SMK adalah kemampuan dalam bernegosiasi, khususnya pada bidang pemasaran. Sriyanto dkk. (2019) dalam penelitiannya yang dilakukan di SMK Bawang Banjarnegara menyimpulkan bahwa kompetensi negosiasi untuk siswa dapat mendukung karir dalam pemasaran sehingga diperlukan pembentukan ketegasan dan peningkatan efikasi diri dalam proses pembelajaran.

Ketiga, pendekatan sosial tanggung jawab ini merupakan pendekatan strategi humas yang memperhatikan tentang strategi sekolah dalam menjalankan tanggung jawab yang harus dipenuhi ketika menjalin kerja sama dengan DU/DI dengan tujuan agar memperoleh kepercayaan dan komitmen dalam bekerjasama dengan DU/DI. Tanggung jawab yang diemban oleh sekolah dalam bekerjasama dengan DU/DI salah satunya adalah dengan mengelola sebaik mungkin kerja sama yang nantinya akan dijalankan, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan kerja sama, sekolah maupun DU/DI memperoleh hasil yang optimal. Strategi yang dijalankan SMK Teuku Umar Semarang yaitu mengenai strategi mengelola hubungan kerja sama dengan baik serta upaya-upaya menampung kritik dan saran agar dapat menyerap aspirasi yang diberikan oleh DU/DI. Penelitian Sari, dkk.(2018) mengenai manajemen hubungan kerja sama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri yaitu: pembentukan panitia kerja sama, jenis usaha yang akan dipilih sekolah, kegiatan pra OJT, membuat perjanjian *Memorandum of Understanding*, memberikan kualitas terbaik peserta didik, mempromosikan kerja dan tanggung jawab, memberikan keuntungan kepada industri, melaksanakan evaluasi, peserta didik membuat jurnal, menyusun laporan. Peningkatan mutu SDM juga menjadi tanggung jawab yang perlu dipenuhi SMK Teuku Umar Semarang dalam menjalin hubungan kerja sama dengan DU/DI. Tujuannya agar sekolah dapat memiliki keunggulan dalam bersaing dengan SDM sekolah lain yang sama-sama ingin memiliki akses kerja sama dengan DU/DI. Penelitian Azizah dkk.

(2015) yang dilakukan di SMK N 3 Banda Aceh menganalisa bahwa dalam meningkatkan kompetensi siswa, sekolah perlu mengadakan program SMK yaitu merumuskan visi dan misi sekolah, penyusunan kurikulum bersama, dan menjalin kerja sama dengan DU/DI. Mekanisme kerja sama SMK dengan DU/DI tergambar dari adanya kesepakatan kedua belah pihak dalam bentuk MoU dalam pelaksanaan prakerin, kerja sama lain adalah *guestpeaker*, pelaksanaan uji kompetensi, audiensi dan seminar lainnya; dan faktor yang mempengaruhi hubungan kerja sama SMK N 3 dengan DU/DI dalam meningkatkan kompetensi lulusan adalah terlihat dari adanya keterlibatan dan komitmen bersama tenaga personil sekolah dalam penyusunan regulasi dan profil sekolah.

Keempat, pendekatan kerja sama, strategi humas melalui pendekatan kerja sama dapat di ketahui melalui sistem kerja sama dan apa saja bentuk kerja sama yang melibatkan DU/DI. Sistem kerja sama yang sudah dijalankan SMK Teuku Umar Semarang dengan DU/DI masih bersifat sementara dan belum ada perjanjian tertulis berupa *Memorandum of Understanding (MoU)* yang mengikat satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan belum adanya komitmen dari DU/DI untuk menerima permintaan kerja sama dari SMK Teuku Umar Semarang dikarenakan beberapa alasan. Untuk sementara ini, kerja sama yang dijalankan SMK Teuku Umar Semarang dengan DU/DI hanya berupa prakerin, kunjungan industri, sinkronisasi kurikulum dan beberapa kegiatan yang sifatnya insidental. Semua bentuk kerja sama tersebut masih belum memiliki landasan yang kuat secara tertulis, dan bisa berubah tergantung situasi dan kondisi yang ada pada sekolah maupun DU/DI. Dan juga dari semua bentuk kerja sama tersebut, sekolah bertindak sebagai pemohon kerja sama yang menunggu kepastian DU/DI untuk menerimanya setiap kali sekolah mengajukan permohonan kerja sama tersebut. Misalnya, setiap kali sekolah akan menyelenggarakan kegiatan prakerin, sekolah harus mencari DU/DI mana saja yang sekiranya bisa menerima, dan ada beberapa

yang setiap tahun rutin dan kebanyakan masih berubah-ubah setiap tahunnya. Penelitian Istiarto dan Sutrisno (2016) mengenai pengelolaan kemitraan dengan DU/DI dapat dilakukan dengan upaya (1) mengajukan proposal kerja sama yang meliputi kerja sama dalam prakerin, sinkronisasi kurikulum, kunjungan industri, penempatan tamatan/lulusan, dan OJT guru. (2) pelaksanaan kemitraan dilakukan melalui *Memorandum of Understanding (MoU)* sesuai dengan bidang kerja sama yang akan disepakati, dan (3) pengendalian pelaksanaan program kemitraan dilakukan dengan mempekerjakan dan melakukan peningkatan pelatihan peserta didik SMK oleh mitra atau DU/DI di perusahaan atau industri yang ada di sekitarnya sesuai dengan kompetensi keahlian dari masing-masing siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat kesimpulan bahwa dalam mengelola sistem kerja sama diperlukan hubungan kemitraan yang jelas dan struktur, dalam hal ini meliputi: perluasan relasi dengan DU/DI, penetapan kerja sama melalui MoU. Kemudian terobosan yang akan direncanakan oleh SMK Teuku Umar Semarang dengan DU/DI adalah dengan mengimplementasikan *teaching factory* (kelas industri) diyakini mampu meningkatkan kompetensi keahlian siswa dan juga dapat meningkatkan level kerja sama antara sekolah dengan DU/DI. Penelitian Widiyanti dkk.(2017) Pendidikan kelas industri terbukti dapat meningkatkan mutu pendidikan di SMK Nasional Malang dan tamatannya dapat langsung direkrut oleh dan industri otomotif roda 2 lainnya. Dengan adanya pendidikan kelas industri (kelas kerja sama) lulusan SMK akan lebih percaya diri dan mampu bersaing didunia kerja. Dengan adanya pendidikan kelas industri akan membantu pemerintah dalam menanggulangi pengangguran.

Kelima, pendekatan koordinatif integratif, strategi humas SMK Teuku Umar Semarang dalam menjalin hubungan kerja sama melalui pendekatan koordinatif integratif ini merupakan strategi yang memfokuskan pada mekanisme komunikasi yang terjalin antara sekolah dengan DU/DI. Komunikasi yang

terjalin antara sekolah dengan DU/DI dapat berbentuk suatu kegiatan maupun informasi, koordinasi, klarifikasi, saran, dan sebagainya baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan daripada komunikasi tersebut adalah untuk mencapai tujuan masing-masing organisasi melalui jalinan hubungan kerja sama yang kondusif. Penelitian Afkarina (2018) menyimpulkan bahwa humas dalam lingkungan lembaga pendidikan secara umum memiliki 2

fokus kegiatan komunikasi, yaitu komunikasi dengan publik internal yang bertujuan terciptanya hubungan yang harmonis di dalam suatu organisasi, dan komunikasi dengan publik eksternal yang bertujuan untuk menjalin kerja sama dengan pihak eksternal organisasi, dimana dari dua aspek tersebut saling melengkapi satu sama lain dalam pencapaian suatu tujuan organisasi.

Tabel 1. Strategi Humas SMK Teuku Umar Semarang

Strategi Operasional	<ul style="list-style-type: none"> • Prosedur pengelolaan hubungan kerjasama dengan DU/DI • Prosedur pelaksanaan prakerin • Prosedur pengelolaan kegiatan kerjasama • Prosedur penyaluran lulusan di dunia kerja
Pendekatan Persuasif dan Edukatif	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi pra magang • Implementasi pembelajaran di dunia kerja • Sinkronisasi kurikulum antara sekolah dengan DU/DI
Pendekatan Sosial Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya sekolah memperoleh kepercayaan dan komitmen DU/DI • Komunikasi dua arah • Mengikutsertakan sekolah dalam jejaring LSP • Peningkatan mutu kompetensi melalui pelatihan pelatihan
Pendekatan Kerja Sama	<ul style="list-style-type: none"> • Prakerin • Kunjungan industri • Info lowongan kerja BKK • Rencana pembuatan kelas industri
Pendekatan Koordinatif Integratif	<ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi antara sekolah dengan DU/DI dalam mengelola prakerin • Distribusi siswa prakerin • Pengawasan selama prakerin • Koordinasi penyaluran lulusan di dunia kerja

Sumber: Data primer diolah, 2019

Pembahasan kedua yaitu mengenai kendala yang ditemukan dalam menjalin kerjasama dengan DU/DI. Pertama berkaitan dengan hambatan dalam strategi operasional yang berisikan tentang prosedur atau mekanisme sekolah dalam menjalin hubungan kerja sama dengan DU/DI. Kendala prosedur atau mekanisme yang dialami oleh SMK Teuku Umar Semarang secara umum dibagi menjadi 2, yaitu secara internal dan eksternal. Kendala mekanisme internal antara lain: kurangnya sumber daya yang menangani secara khusus tentang hubungan kerja sama dengan DU/DI. Sejauh ini, hubungan kerja sama tersebut sepenuhnya di kelola oleh Waka Humas dengan dibantu unit kerja prakerin dan BKK yang menangani masing-masing bidangnya, namun dalam pelaksanaan masih sering terjadi kendala pembagian kerja yang tidak sesuai porsi karena adanya volume pekerjaan yang terlalu banyak. Hal tersebut di akibatkan kurangnya sumber daya manusia yang dapat menangani secara khusus kerjasama dengan DU/DI.

Hambatan kedua yaitu kendala eksternal yang disebabkan oleh adanya birokrasi perusahaan yang rumit dan kurang terbuka. Sebagai contoh sekolah harus meminta izin kepada pimpinan pusat perusahaan ketika akan bekerja sama dengan DU/DI yang mana kantornya terletak jauh dari Kota Semarang. Hal tersebut juga diperparah dengan tidak adanya sistem kerja sama yang mengikat atau perjanjian tertulis, sehingga sekolah perlu menawarkan kerja sama terlebih dahulu melalui surat permohonan atau proposal setiap kali akan menjalin hubungan kerja sama dengan DU/DI. Hal ini berakibat sekolah harus bersaing dengan sekolah kejuruan lain yang memiliki orientasi sama yaitu bekerjasama dengan DU/DI. Penelitian Prastya (2016) yang membahas tentang *problem struktural public relations* di Indonesia menemukan permasalahan yang terjadi pada praktek kehumasan di Indonesia pada umumnya disebabkan oleh kurangnya penguasaan secara manajerial guna mengatasi hal tersebut perlu kerja besar dari semua pihak mulai dari para praktisi PR, akademisi PR, hingga pemerintah. Peralnya

hingga saat ini ketiga elemen tersebut masih belum sinkron. Terbukti dengan munculnya sejumlah kritik terhadap kinerjanya.

Kendala sekolah dalam menjalin kerja sama dengan DU/DI yang selanjutnya yaitu kendala yang berkaitan dengan pendekatan sosial tanggung jawab sekolah terhadap DU/DI. Dimana ada tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh sekolah ketika bekerja sama dengan DU/DI. Diantara kendala tanggung jawab yang harus dipenuhi sekolah adalah dalam memenuhi standar kompetensi keahlian yang sesuai dengan permintaan DU/DI pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan kurang optimalnya pengelolaan sekolah dalam mempersiapkan sumber daya manusianya melalui pelatihan-pelatihan berbasis kompetensi. Sejauh ini pelatihan yang dilakukan oleh SMK Teuku Umar Semarang masih kurang maksimal dikarenakan masih terbatasnya relasi kerja sama dengan perusahaan yang bisa di jadikan objek pelatihan berbasis kompetensi tersebut.

Kendala berikutnya yaitu mengenai kesesuaian kurikulum dengan program kerja sama yang belum optimal. Sebagai contoh dalam pelaksanaan prakerin, siswa diberikan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahlian jurusannya, sehingga tujuan daripada prakerin untuk mengimplementasikan materi pelajaran produktif di dunia kerja masih belum optimal. Hambatan lain yaitu mengenai pemenuhan tanggung jawab adalah belum optimalnya pelayanan yang diberikan oleh sekolah kepada perusahaan khususnya dalam hal layanan informasi yang masih belum terorganisir dengan baik, kemudian untuk pengaduan kritik dan saran perusahaan kepada sekolah. Kendala tanggung jawab lainnya adalah dalam hal sertifikasi kompetensi keahlian siswa yang pada sebelumnya sertifikasi tersebut dikeluarkan oleh DU/DI, dan untuk sekarang sertifikasi dilakukan dengan mengikutsertakan sekolah dalam Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang dikeluarkan oleh BNSP, dengan adanya perubahan tersebut maka akan ada kendala yang timbul pada sekolah untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi yang baru.

Kendala yang dialami sekolah selanjutnya adalah kendala dalam pendekatan kerja sama, dimana sistem kerja sama yang dijalankan sekolah dengan DU/DI masih bersifat sementara, belum adanya *Memorandum of Understanding (MoU)* yang mengikat antara keduanya. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya kemauan dari DU/DI untuk menerima tawaran kerja sama yang diajukan oleh sekolah yang menyangkut kerja sama secara kelembagaan, dan hanya menerima kerja sama pada level kegiatan-kegiatan saja optimal terserap di dunia kerja. Kendala pendekatan koordinatif integratif yang berkaitan dengan mekanisme komunikasi antara sekolah dengan DU/DI dalam hubungan kerja sama. Kegiatan-kegiatan kerja sama yang diselenggarakan sekolah dengan DU/DI tidak dapat terlepas dari mekanisme komunikasi, dan hambatan-hambatan komunikasi di dalamnya. Hambatan komunikasi yang dialami oleh SMK Teuku Umar yaitu kurangnya koordinasi antara sekolah dengan DU/DI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kerja sama, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal karena beban atau volume pekerjaan yang banyak di sekolah seperti tugas mengajar dan sebagainya, ditambah dengan keterbatasan sumber daya manusia yang mengurus hubungan kerja sama antara sekolah dengan DU/DI atau bisa dikatakan masih terpusat di Waka Humas saja. Kemudian faktor eksternal yang berasal dari DU/DI adalah kesibukan pekerjaan di perusahaan yang kadang tidak bisa di tinggalkan, sehingga berdampak pada kurangnya koordinasi antara sekolah dengan DU/DI.

Penelitian Harivarman (2017) yang meneliti tentang hambatan komunikasi organisasi di Direktorat PA Kementerian Keuangan menjelaskan bahwa sebagai organisasi pemerintahan menghadapi beberapa hambatan komunikasi internal dalam pelaksanaan program *monitoring* dan evaluasi pelaksanaan anggaran, yaitu adanya perbedaan persepsi antara pimpinan dan bawahan terhadap pelaksanaan kegiatan dan program yang termasuk

dalam *perceptual distortion*, terbatasnya praktik *sharing* informasi dari pihak manajemen kepada pegawai pelaksana dan pengaruh gaya kepemimpinan atasan dalam pelaksanaan kegiatan yang disebabkan adanya *status effect* dan *cultural differences* dalam organisasi Direktorat PA. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan persepsi antara pimpinan dengan bawahan akan menimbulkan *problem* komunikasi internal dalam sebuah organisasi.

Sarana dan prasarana dalam melaksanakan humas menjadi hambatan apabila tidak dipenuhi dengan baik. Adanya sarana dan prasarana akan memberikan dukungan dalam kelancaran humas dalam melaksanakan kewajiban dan tugas humas di sekolah. Hambatan ini ditunjukkan dengan keluhan yang dikeluhkan siswa sebagai salah satu penikmat layanan pendidikan di sekolah. Penelitian Darmawan (2016) menunjukkan bahwa kepuasan siswa terhadap layanan pembelajaran memiliki tingkat kesesuaian kepuasan layanan pembelajaran dengan kinerja yang diberikan sekolah. Kesimpulan penelitian ini keseluruhan variabel antara lain: layanan pembelajaran, sarana prasarana, kerja sama institusi, dan pemasaran kelulusan terhadap kepuasan siswa dengan secara signifikansi. Sehingga dapat diartikan bahwa penting sekali beberapa faktor tersebut dipenuhi agar kepuasan siswa dapat maksimal dan apa yang sekolah harapkan hasilnya dapat terpenuhi sesuai tujuan sekolah.

Pembahasan ketiga yaitu mengenai upaya yang dilakukan oleh SMK Teuku Umar dalam menyelesaikan kendala-kendala yang ditemukan. Pertama yaitu mengenai prosedur kerja sama dari segi internal sekolah yaitu sekolah mengupayakan agar kekurangan sumber daya manusia yang secara khusus mengurus hubungan kerja sama dengan DU/DI dioptimalkan dengan pembentukan panitia tambahan dalam setiap pelaksanaan kegiatan kerja sama. Selain itu, sekolah juga mengupayakan agar persoalan birokrasi ini dapat diselesaikan dengan regulasi pemerintah mengenai revitalisasi SMK yang dimana salah satu aspek yang akan di bangun adalah

regulasi mengenai sistem kerja sama antara sekolah kejuruan dengan perusahaan. Hal tersebut dilakukan SMK Teuku Umar Semarang dengan mengadakan audiensi dengan Dinas Tenaga Kerja setempat. Kemudian berkaitan dengan kendala mekanisme penyaluran lulusan di dunia kerja, sekolah sedang dalam upaya untuk memaksimalkan media komunikasi yang dimiliki untuk menunjang perluasan relasi dengan perusahaan-perusahaan, agar informasi mengenai lowongan pekerjaan lebih mudah di dapat dan lebih dinamis. Penelitian Sari dkk. (2017) mengenai pengelolaan BKK berbasis *website* oleh mengungkapkan bahwa penggunaan *website* oleh BKK SMK N Jatipuro Karangayar terbukti efektif dalam meningkatkan keterserapan lulusan di dunia kerja. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut bahwa BKK dalam menjalankan tugasnya sebagai penyalur lulusan di dunia kerja, perlu merencanakan 3 aspek pokok, yaitu: layanan informasi yang terbuka dan mudah di akses, upaya memasarkan lulusan kepada mitra atau perusahaan, kemudian prosedur penyaluran atau penempatan yang sesuai. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah dapat mengoptimalkan penyaluran lulusan di dunia kerja dengan penggunaan *website* yang terhubung dengan perusahaan perusahaan mitra.

Selanjutnya berkaitan dengan kendala yang dialami SMK Teuku Umar Semarang dalam hal pemenuhan tanggung jawab yang harus dipenuhi, sekolah mengupayakan agar adanya keterbukaan informasi dan komunikasi antara sekolah, DU/DI, dan wali atau orang tua peserta didik. Hal tersebut diwujudkan dengan melibatkan ketiga elemen tersebut dalam suatu kegiatan internal sekolah, seperti acara kelulusan, bakti sosial, dan sebagainya dengan tujuan adanya sinkronisasi antara ketiga elemen tersebut. Kemudian dalam hal kompetensi yang harus dimiliki, sekolah berupaya agar bisa mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekolah untuk kepentingan peningkatan kompetensi, yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang sifatnya informal di luar KBM dan dibina oleh guru mata

pelajaran produktif masing-masing. Lalu dalam hal adaptasi dengan standar kompetensi yang dikeluarkan oleh BNSP, sekolah berupaya mengadakan studi banding dengan SMK yang sudah teruji lebih dulu dan memiliki standar kompetensi yang tinggi, salah satunya dengan mengadakan kunjungan ke SMK N 9 Semarang.

Upaya selanjutnya adalah mengenai sistem kerja sama yang belum terstruktur secara jelas. Dalam mengatasi hambatan ini, sekolah berupaya agar tetap menjalin komunikasi dengan baik kepada DU/DI yang sudah pernah bekerja sama, khususnya yang pernah di tempati prakerin dengan cara mengundang mereka dalam acara internal sekolah, seperti kelulusan, menjadi sponsor dalam acara-acara sekolah, dan sebagainya dengan tujuan akan terbangun komunikasi yang kondusif dan dapat berlanjut untuk dalam hal kerja sama.

Untuk merencanakan kerja sama yang terstruktur dengan jelas dan memiliki keberlanjutan, sekolah perlu mempersiapkan diri dalam hal sumber daya yang dimiliki, salah satunya adalah dengan pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran praktik produktif, hal ini bertujuan agar DU/DI bisa memberikan penilaian positif kepada sekolah. Kemudian sekolah juga berupaya merancang kelas industri yang dalam hal pelaksanaannya melibatkan DU/DI, namun sebelumnya DU/DI juga akan melakukan seleksi terlebih dahulu kepada sekolah khususnya masalah sumber daya yang ada di sekolah, apakah sudah memenuhi standar untuk diadakan kelas industri ataukah masih perlu pembenahan lagi.

Penelitian Arifin (2012) mengenai manajemen strategi kemitraan SMK dengan perusahaan industri menjelaskan pada umumnya semua SMK di Kota Yogyakarta telah melakukan kerja sama kemitraan dengan industri pasangan khususnya dalam pelaksanaan program PKL/PSG. Sebagai wujud dari kerja sama kemitraan dengan dunia industri SMK telah memiliki skenario pengembangan kerja sama kemitraan yang dituangkan dalam RIPS, sebagai wujud implementasi ma-

najemen strategik, dan kerja sama kemitraan dalam pengembangan sekolah. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menjalin hubungan kemitraan dibutuhkan manajemen strategik yang salah satu caranya adalah dengan adanya RIPS.

Selanjutnya upaya dalam hambatan yang dialami SMK Teuku Umar Semarang selanjutnya adalah berkaitan dengan kurangnya koordinasi antara sekolah dengan DU/DI, sekolah mengupayakan agar dalam kegiatan-kegiatan kerja sama yang berlangsung tetap ada monitoring dan koordinasi satu sama lain, misalnya dalam pelaksanaan prakerin, sekolah mempersiapkan guru pembimbing lapangan yang bertanggung jawab kepada 5 siswa prakerin, dan juga tetap memantau selama jalannya prakerin dengan mengadakan monitoring rutin dalam satuan waktu tertentu. Hal tersebut bertujuan agar sekolah dapat memantau perkembangan siswa selama prakerin dan juga dapat menyerap aspirasi atau kritik dan saran secara langsung dari DU/DI.

SIMPULAN

Strategi humas SMK Teuku Umar Semarang dalam menjalin *good relationship* dengan DU/DI diantaranya yaitu: (1) Strategi operasional yang dilaksanakan oleh SMK Teuku Umar Semarang antara lain: (a) manajemen prosedur menjalin kerja sama dengan perusahaan industri dalam prakerin, kunjungan industri, sinkronisasi kurikulum yang melibatkan DU/DI; (b) mekanisme penyaluran lulusan di dunia kerja yang ditangani oleh BKK sekolah. (2) Pendekatan persuasif dan edukatif, strategi yang dilakukan antara lain: (a) peningkatan mutu kompetensi dengan ikut jejaring LSP; (b) pembekalan materi kesiapan prakerin. (3) Pendekatan sosial tanggung jawab, strategi yang dilakukan antara lain yaitu: (a) peningkatan pelayanan sekolah kepada DU/DI; (b) peningkatan sinergitas komunikasi antara sekolah, DU/DI dan wali siswa, serta peningkatan mutu SDM dengan pelatihan-pelatihan berbasis kompetensi, serta. (4) Pendekatan kerja sama yang dilakukan

SMK Teuku Umar Semarang yang di implementasikan dalam kegiatan-kegiatan antara lain: (a) Praktek Kerja Industri (Prakerin); (b) kunjungan industri; (c) sinkronisasi kurikulum bersama DU/DI; (d) rencana pembuatan kelas industri; (e) kegiatan-kegiatan insidental seperti: sponsor kegiatan sekolah, sosialisasi dunia kerja dan sebagainya. (5) Pendekatan koordinatif integratif, strategi yang dilakukan antara lain yaitu: (a) koordinasi dalam segala tahapan kegiatan prakerin mulai dari pendistribusian siswa, pembagian kerja di tempat prakerin, dan pengawasan selama prakerin; (b) koordinasi dalam penyaluran lulusan di dunia kerja yang di laksanakan oleh BKK; (c) mengundang DU/DI dalam acara internal sekolah seperti: kelulusan siswa, pertemuan wali siswa, dan sebagainya.

Kendala atau hambatan yang dialami oleh sekolah dalam menjalin *good relationship* dengan DU/DI antara lain: (1) birokrasi perusahaan yang kurang bersinergi dengan prosedur kerja sama yang di lakukan sekolah, (2) kurangnya komitmen DU/DI untuk menjalin hubungan kerja sama secara berkelanjutan, (3) sistem kerja sama dengan DU/DI yang masih bersifat sementara, dan belum optimalnya lulusan yang terserap di dunia kerja, (4) adanya *misscommunication* antara sekolah dengan DU/DI dalam mengelola kegiatan-kegiatan kerja sama, (5) sarana prasarana yang masih perlu dilengkapi terutama untuk kepentingan pengembangan di mata pelajaran produktif, dan kendala dalam pendanaan yang masih terbatas.

Upaya yang sekolah dalam menangani kendala menjalin *good relationship* dengan DU/DI antara lain sebagai berikut: (1) pembentukan personil tambahan yang berisikan guru dan KKK untuk membantu tugas lapangan agar kerja sama dengan DU/DI bisa berjalan sebagaimana mestinya, (2) optimalisasi media komunikasi oleh BKK, (3) perancangan kelas industri untuk meningkatkan kompetensi dan skill siswa dan juga untuk menjalin kerja sama dengan perusahaan industri, (4) mengundang DU/DI dan wali siswa dalam kegiatan sekolah dengan tujuan adanya sinergitas yang baik

antara sekolah, wali siswa dan DU/DI yang berkaitan dengan kerja sama antara sekolah dengan DU/DI yang melibatkan siswa, (5) pembenahan sarana dan prasarana sekolah khususnya yang menunjang pembelajaran produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang; (2) Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang; (3) Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang; Hengky Pramusinto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi; Ismiyati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji 1; Wisudani Rahmaningtyas, S.Pd, M.Pd. selaku dosen penguji 2; Muhammad Khodirin, S.Pd., selaku Kepala Bidang Humas SMK Teuku Umar Semarang yang telah berkenan memberikan informasi dan segala urusan pengumpulan data. Segenap keluarga besar SMK Teuku Umar Semarang yang bersedia menerima peneliti dengan baik. Ayah, Ibu, dan keluarga besar yang tidak henti memberikan dukungan. Dan teman-teman di Universitas Negeri Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina Nur Izza. (2018). Strategi Komunikasi Humas dalam Membentuk Public Opinion Lembaga Pendidikan. *Jurnal IDAARAH*. Volume 2 No 1 Hal 50-63 Probolinggo : Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
- Arifin, Zainal. (2012). Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Kemitraan dalam Meningkatkan Mutu SMK: Studi pada SMK Kelompok Teknologi Bidang Otomotif Kota Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Volume 14 No.1 Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azizah, Murniati AR & Khairuddin. (2015). Strategi Kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) pada SMK N 3 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Volume 3 No. 2 Banda Aceh: Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala
- BKK SMK Teuku Umar Semarang*.
- Dardiri, Ahmad. (2015). Optimalisasi Kerjasama Praktik Kerja Industri untuk Meningkatkan Citra Sekolah dan Daya Saing Lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 22 No.2 Hal 162-168 Malang: Universitas Negeri Malang.
- Daryono, Henri. (2014). Manajemen Kerjasama Antara Sekolah Menengah Kejuruan dengan Industri. *Educational Management*. Volume 3 No.2 Hal 95-98 Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dikmenjur. 2008. *Kurikulum SMK*. Jakarta: Dikmenjur
- Dominick Joseph R. 2015. *The Dynamics of Mass Communication*. Athens: McGraw Hi education
- Fathurrochim, Muhammad R. & Solikin, Mochamad. (2017). Pelaksanaan Uji Kompetensi di TUK LSP-P1 SMK se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik*. Volume 19 No.2 Hal 85-98 Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gamble Teri Kwal & Gamble Michael. 2013. *Communication Works*. New York: McGraw Hill Education.
- Harivarman, Dwi. (2017). Hambatan Komunikasi Intenal Organisasi di Lembaga Pemerintahan. *Jurnal ASPIKOM*. Volume 3 No. 3 Hal 508-519 Surabaya: Universitas Airlangga.
- Syari, dkk.(2018). Manajemen Hubungan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Vokasional. *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*. Volume 1 No. 3 Hal 313-319 Malang: Universitas Negeri Malang.

- Ixtiaro, Bambang & Sutrisno, Budi. (2016). Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Kajian aspek Pengelolaan Pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 26 No.1 Hal 57-69 Surakarta: FKIP-UMS.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastya, Narayana M. (2016). *Problem Struktural dalam Praktek Peran Manajerial Public Relations: Kasus Indonesia*. *Jurnal Komunikasi*. Volume 8 No. 2 Hal 107- 119 Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Rivero Orlando & Theodore. (2014). *The Importance of Public Relations in Corporate Sustainability*. *Global Journal of Management and Business Research*. Volume 14 No. 4. Hal 21-23 New York: Global Journals Inc. (USA)
- Ruslan Rosyadi. 1998. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sakti, Hastaning & Ariati, Jati. (2014). Peningkatan Daya Saing Siswa Menengah Kejuruan Swasta melalui Pelatihan Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi*. Volume 41 No. 1 Halaman 89 – 100 Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sari, Dhany Efitia; Santosa, Sigit & Susilaningih. (2017). Pengembangan Bursa Kerja Khusus (BKK) Berbasis Website di SMK Negeri Jatipuro Karanganyar untuk Meningkatkan Keterserapan Lulusan di Dunia Kerja. *Jurnal "Tata Arta" UNS*. Volume 3 No. 3 Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pendidikan Indonesia*. Bandung : IKIP Bandung
- Sriyanto, S., Murniawaty, I., & Na'imah, Tri. (2019). *Negotiation Competencies Based on Assertiveness and Self Efficacy for Vocational High School Students*. *Dinamika Pendidikan*, 14(1), 116-126.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Suryosubroto, B. 2012. *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Utami, Aldila P.K. & Widodo, Joko. (2014). Perencanaan Penyaluran Tenaga Kerja oleh Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK Migas Cepu. *Economic Education Analysis Journal*. Volume 3 No.3 Hal 418-422 Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wardiman Djojonegoro. 1994. Kebijakan dan Program Pengembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia. *Makalah*, disajikan pada seminar Forum Komunika Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan se-Indonesia di IKIP Surabaya, 23 November 1994.
- Widiyanti; Solichin & Yoto. (2017). Kerjasama Sekolah Menengah Kejuruan dengan Industri (Studi Kasus Pendidikan Kelas Industri di SMK Nasional Malang dengan Astra Honda Motor). *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*. Volume 40 No. 2 Hal 181-192 Malang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.